

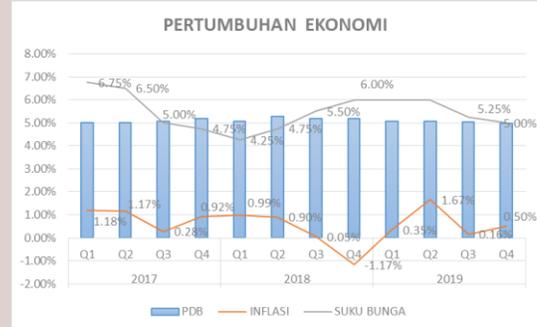
Economic Update

Highlight :

- Pertumbuhan Ekonomi Indonesia di kuartal IV-2019 tercatat 4,97%. Angka ini melemah dibanding pertumbuhan ekonomi kuartal III 2019 sebesar 5,02%. Lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekonomi kuartal IV 2018 sebesar 5,17%. Secara keseluruhan 2019, ekonomi Indonesia tumbuh 5,02%.
- Bank Indonesia (BI) merilis data cadangan devisa Indonesia periode akhir Desember 2019 sebesar US\$ 129,2 miliar. Angka ini meningkat US\$ 2,5 miliar dibandingkan bulan sebelumnya yang tercatat US\$ 126,7 miliar.
- Neraca perdagangan di bulan Desember mengalami defisit sebesar US\$ 0,03 miliar, menurun signifikan dibandingkan dengan defisit pada bulan sebelumnya sebesar 1,39 miliar dolar AS.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia di kuartal IV-2019 tercatat 4,97%. Angka ini melemah dibanding pertumbuhan ekonomi kuartal III 2019 sebesar 5,02%. Juga lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekonomi kuartal IV 2018 sebesar 5,17%.



Secara keseluruhan 2019, ekonomi Indonesia tumbuh 5,02%. Realisasi pertumbuhan ekonomi tersebut tidak terlepas dari kondisi perekonomian global yang masih diliputi ketidakpastian antara lain masih berlangsungnya perang dagang antara Amerika Serikat dan China, tensi geopolitik yang berlangsung di beberapa negara antara lain meningkatnya ketegangan politik di Timur Tengah, juga harga komoditas yang berfluktuatif. BPS mencatat harga komoditas migas dan non migas di pasar internasional pada kuartal IV 2019 secara umum mengalami peningkatan baik secara kuartal (quarter to quarter) maupun secara tahunan (year on year). Hal ini sangat berpengaruh pada perekonomian Indonesia. Ekonomi Indonesia juga tak terlepas dari empat negara mitra dagang utama yang perekonomiannya melambat di sepanjang tahun 2019, yakni Singapura, China, dan Korea Selatan, dan Amerika Serikat. Ini semua menunjukkan perekonomian global masih lemah dan belum stabil, akibat lemahnya perdagangan global dan investasi.

Sementara itu di dalam negeri, ada peningkatan belanja pemerintah pada kuartal IV/2019 dibandingkan kuartal sebelumnya, didasari naiknya realisasi transfer ke daerah dan dana desa. Tetapi, di sisi lain, belanja pemerintah pusat turun karena adanya penurunan belanja barang dan jasa serta belanja subsidi yang berpengaruh ke komponen konsumsi pemerintah.

Tabel 1. Indikator Ekonomi		
Indikator	Desember	Januari
Inflasi (yoy)	2.72%	2.68%
Inflasi (mtm)	0.34%	0.39%
Neraca perdagangan (USD Million)	-0.03	*
Cadangan Devisa (USD Million)	129.2	*

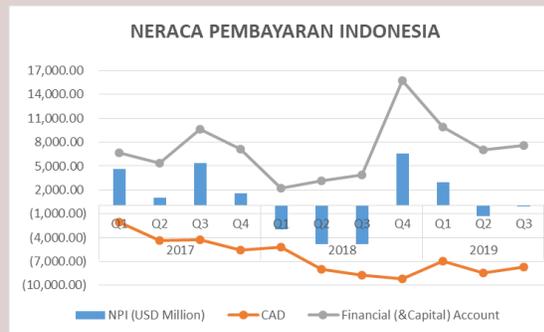
Keterangan : *belum rilis

Tabel 2. Indikator Ekonomi		
Indikator	Q3	Q4
GDP	5.02%	4.97%
NPI (USD Million)	(0.46)	*
CAD	(7,700)	*

Keterangan : *belum rilis

Tabel 3. Komoditas		
Komoditas	Desember	Januari
Brent Oil (USD/Barrels)	66.00	58.16
WTI (USD/Barrels)	61.06	51.56
CPO (MYR/Metrictons)	3,041.00	2,604.00
Batu bara (USD/Metrictons)	67.70	68.50
Emas (USD/troy oz)	1,513.80	1,513.80

Neraca Pembayaran Indonesia



Sejalan dengan inflasi yang tetap terkendali dan stabil, neraca pembayaran di kuartal tiga mencatat penurunan defisit dibanding kuartal dua. Defisit neraca pembayaran kuartal

tiga sebesar US\$46 juta, jauh lebih rendah dibandingkan dengan defisit pada kuartal sebelumnya sebesar US\$2,0 miliar disebabkan oleh surplus transaksi modal dan transaksi finansial yang meningkat. Diprediksi neraca pembayaran Indonesia pada Triwulan IV juga membaik dibanding posisi akhir tahun 2018. Seperti diketahui bahwa Neraca Pembayaran terdiri dari Neraca Transaksi Berjalan dan Neraca Finansial dan Modal dimana pada Kuartal III-2019, defisit transaksi berjalan sebesar 7,7 miliar Dolar AS atau sebesar 2,7 persen PDB menurun dibandingkan tahun 2018 sebesar 2,93 persen dari PDB. Sementara itu Neraca Transaksi Modal dan Finansial mencapai surplus dengan besaran 7,6 miliar Dolar AS ditopang dengan derasnya aliran modal asing yang masuk. Sehingga meski NPI masih mencatatkan defisit 46 juta Dolar AS di kuartal III-2019 tetapi jumlahnya menurun signifikan dibandingkan kuartal II-2019 yang sebesar 2 miliar Dolar AS.

Cadangan Devisa

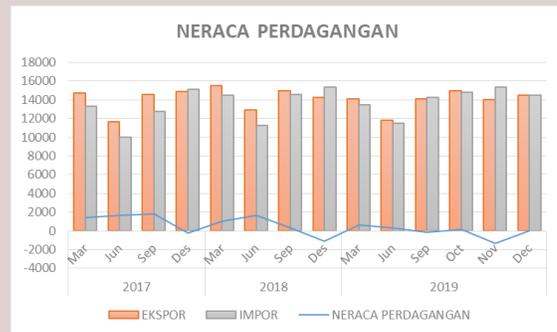
Bank Indonesia (BI) merilis data cadangan devisa Indonesia periode akhir Desember 2019 sebesar US\$ 129,2 miliar. Angka ini meningkat US\$ 2,5 miliar dibandingkan bulan sebelumnya yang tercatat US\$ 126,7 miliar. Bank sentral menilai cadangan devisa tersebut mampu mendukung ketahanan sektor eksternal serta menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Perkembangan cadangan devisa pada Desember 2019 terutama dipengaruhi oleh penerimaan devisa migas, penarikan pinjaman luar negeri pemerintah, dan penerimaan valas lainnya. Adapun sepanjang tahun lalu, cadangan devisa bertambah US\$8,5 miliar dari posisi Desember 2018 sebesar US\$120,7 miliar. Dengan meningkatnya cadangan devisa pada Desember 2019 diprediksi akan semakin menguatkan perkiraan membaiknya Neraca Pembayaran Indonesia pada kuartal IV 2019.

Tabel 4. Currencies			
Currencies	Desember	Januari	% Change
USD/IDR	13,866	13,655	1.52%
USD/HKD	7.7914	7.7643	0.35%
USD/SGD	1.3459	1.3648	-1.40%
USD/MYR	4.0910	4.0980	-0.17%
USD/CNY	6.9632	6.9109	0.75%
USD/JPY	108.61	108.35	0.24%
AUD/USD	1.4242	1.4943	-4.92%
EUR/USD	0.8918	0.9015	-1.09%
GBP/USD	0.7543	0.7572	-0.39%

Tabel 5. Suku Bunga Acuan		
Indikator	Desember	Januari
BI 7DRR	5.00%	5.00%
Fed Funds Rate	1.75%	1.75%

Neraca Perdagangan Indonesia

Tercatat neraca perdagangan di bulan Desember mengalami defisit sebesar US\$ 0,03 miliar, menurun signifikan dibandingkan dengan defisit pada bulan sebelumnya sebesar 1,39 miliar dolar AS.



Perkembangan ini terutama dipengaruhi oleh surplus neraca perdagangan nonmigas akibat penurunan impor nonmigas untuk seluruh jenis barang dan disertai oleh kinerja ekspor nonmigas yang membaik. Sementara itu, defisit neraca perdagangan migas menurun ditopang oleh peningkatan ekspor migas di tengah kinerja impor migas yang stabil. Dengan perkembangan tersebut, neraca perdagangan Indonesia pada tahun 2019 mencatat defisit sebesar 3,20 miliar dolar AS, lebih rendah dibandingkan dengan defisit pada tahun sebelumnya sebesar 8,70 miliar dolar AS. Kondisi tersebut ditopang oleh penurunan kinerja impor didukung oleh kebijakan substitusi impor di tengah kinerja ekspor yang belum kuat seiring dengan perlambatan ekonomi global dan turunnya harga komoditas.

Neraca perdagangan nonmigas pada Desember 2019 mengalami surplus 0,94 miliar dolar AS, setelah pada bulan sebelumnya mencatat defisit 0,30 miliar dolar AS. Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh penurunan impor nonmigas barang konsumsi seperti kendaraan dan bagiannya. Sementara itu, defisit neraca perdagangan migas pada Desember 2019 menurun menjadi sebesar 0,97 miliar dolar AS, dari defisit 1,10 miliar dolar AS pada bulan sebelumnya. Membaiknya defisit tersebut didorong oleh kinerja ekspor migas yang meningkat baik dalam bentuk hasil minyak, minyak mentah, dan gas.

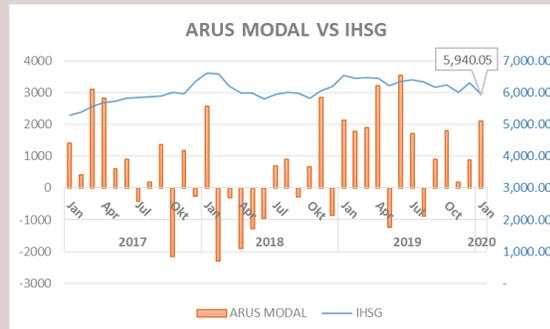
Dari Indonesia, ekspor masih didominasi oleh migas dimana nilai ekspor meningkat seiring dengan kenaikan harga komoditas minyak.



Untuk ekspor non migas di Indonesia yang dominan adalah CPO.

Arus Modal Masuk

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) betah di zona merah pada akhir perdagangan, Jumat (31/1/2020). Indeks ditutup turun 117,54 poin atau 1,94 persen ke 5.940,04. Investor asing menutup perdagangan hari ini dengan aksi jual bersih (*net sell*) Rp1,85 triliun. Di pasar reguler,



asing mencatatkan net sell Rp1,75 triliun sementara negosiasi dan tunai Rp105,42 miliar. Sebenarnya Indonesia masih menjanjikan untuk para investor. Sepanjang Januari arus modal masuk

dengan deras tetapi lebih kepada pasar obligasi nasional yang kini menguntungkan dibandingkan pasar modal. Pasar modal masih didominasi oleh sentimen global dimana sentimen corona yang berdampak pada perlambatan ekonomi China diperkirakan berdampak terbatas ke pertumbuhan Indonesia sehingga investor cenderung berinvestasi ke safe heaven ketimbang emerging market. Kendati demikian, pertumbuhan di pasar obligasi menandakan investor tetap berinvestasi di Indonesia. Disebabkan arus modal yang kencang ke instrumen obligasi karena yield obligasi Indonesia masih tinggi dan arah suku bunga masih turun.

Pergerakan Nilai Tukar

Memasuki Januari 2020, penguatan nilai tukar rupiah semakin menjadi. Dalam waktu 7 hari saja rupiah bisa menguat 274 poin dari Rp. 13.940 di 6 Januari 2020 menjadi Rp 13.668 di 13

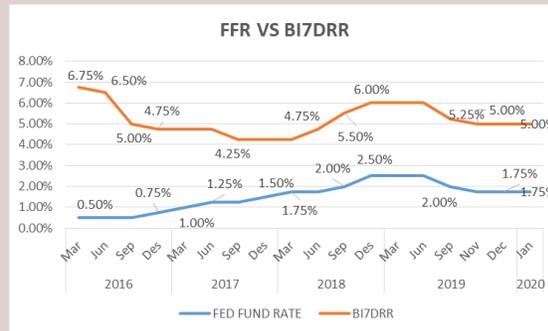


Januari 2020. Bahkan pada 24 Januari 2020, dolar AS sempat menyentuh level Rp 13.573 per US\$. Bank Indonesia (BI) mencatat penguatan mata uang Garuda itu disebabkan pasokan valuta asing (valas) yang terus meningkat.

Nilai tukar rupiah melemah tipis melawan dolar Amerika Serikat (AS) pada perdagangan Jumat (31/1/2020). Pelemahan hari ini membuat

penguatan beruntun rupiah terhenti di angka 8%. Sepanjang pekan ini, rupiah melemah 0,63% sekaligus menjadi pelemahan mingguan pertama setelah mencatat penguatan delapan pekan beruntun. Sepanjang bulan Januari rupiah membukukan penguatan 1,66%, penguatan tersebut membuat rupiah menjadi juara dunia alias mata uang dengan kinerja terbaik melawan dolar AS sepanjang tahun ini. Virus corona menjadi penggerak utama pasar belakangan ini. Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO) pada Kamis kemarin sudah menetapkan wabah corona menjadi darurat internasional. Imbasnya perekonomian China memburuk, Ketika perekonomian China memburuk, maka kondisi ekonomi global akan turut mengingat posisinya sebagai negara dengan nilai ekonomi terbesar kedua di dunia setelah AS. Pelambatan ekonomi global akan membuat sentimen pelaku pasar memburuk, dan tentunya memberikan dampak negatif bagi rupiah.

Pergerakan suku bunga



Bank sentral Amerika Serikat The Fed mempertahankan suku bunga acuannya pada Rabu (29/1/2020) waktu AS. Perekonomian Amerika Serikat yang diperkirakan masih akan tumbuh meski

pelan menjadi dasar acuannya. Asumsi yang digunakan dalam keputusan ini lantaran ekonomi AS masih dinilai tumbuh moderat. Secara makro, posisi inflasi negara Amerika Serikat ini masih dinilai stabil di angka 2 persen. Termasuk sokongan pasar tenaga kerja yang dinilai masih solid untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional yang berkelanjutan. Federal Open Market Committe (FOMC) tetap mematok suku bunga di rentang 1,5 hingga 1,75%. Sebelumnya, The Fed sudah menurunkan suku bunga tiga kali di tahun 2019 lalu.

Sebelumnya Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia yang berlangsung pada 22-23 Januari 2020 memutuskan mempertahankan suku bunga acuan di angka 5%. BI juga mempertahankan suku bunga deposit facility di 4,25% dan suku bunga lending facility tetap di 5,75%. Gubernur Bank Indonesia (BI) Perry Warjiyo mengatakan, kebijakan moneter BI tetap akomodatif dan konsisten dengan perkiraan inflasi yang terkendali dalam kisaran sasaran, stabilitas eksternal yang terjaga, serta upaya untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi domestik. Ke depan BI juga akan mencermati perkembangan ekonomi global dan domestik dalam memanfaatkan ruang bauran kebijakan yang akomodatif untuk

menjaga terkendalinya inflasi dan stabilitas eksternal serta turut mendukung momentum pertumbuhan ekonomi. Selain itu, koordinasi BI dan otoritas terkait terus diperkuat guna mempertahankan stabilitas ekonomi, mendorong permintaan domestik, serta meningkatkan ekspor dan aliran masuk modal asing termasuk penanaman modal asing (PMA).

Macroeconomics Indicator and Forecast

	2015	2016	2017	2018	2019	2020f
National Account						
GDP	4,88%	5,03%	5,07%	5,17%	5,02%	5,00%
Inflasi (yoy)	3,35%	3,58%	3,61%	3,13%	2,72%	2,90%
Other						
FFR	0,50%	0,75%	1,50%	2,50%	1,75%	1,50%
BI7DRR	7,50%	4,75%	4,25%	6,00%	5,00%	4,75%
USD/IDR	13.792	13.461	13.554	14.394	13.866	14.270

Our View

Pencapaian PDB atau pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal IV 2019 meleset dari prediksi Bank Indonesia. BI memprediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia bisa mencapai 5,30% pada tahun 2019 namun realisasinya pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2019 hanya sebesar 5,02%. Di tahun 2020 BI masih optimis pemulihan perekonomian global seiring dengan kemajuan perundingan perdagangan AS dengan China bisa mendorong perbaikan pertumbuhan nasional serta masih banyaknya alasan investor asing masih tertarik untuk berinvestasi di Indonesia. Salah satunya adalah kebijakan moneter dan fiskal yang dibangun oleh pemerintah. Gubernur Bank Indonesia (BI) Perry Warjiyo memprediksi pemulihan kondisi global dapat mendorong perbaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi di kisaran 5,1 persen sampai 5,5 persen pada tahun 2020. Namun melihat kondisi yang ada saat ini dimana sejak awal tahun ini, perekonomian RI sudah mengalami goncangan imbas wabah virus corona mengakibatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara menurun diprediksi angka 5,1-5,5% akan sulit tercapai. Diproyeksikan pertumbuhan ekonomi masih akan tetap di angka 5,00% sepanjang tahun 2020.

Inflasi tahunan pada tahun 2019 yang berada di bawah 3,00% merupakan yang terendah sejak tahun 2009 yang tercatat sebesar 2,78%. Diprediksi inflasi pada tahun 2020 akan sedikit meningkat dibandingkan pencapaian 2019. Faktor tersebut datang dari sisi permintaan dan penawaran, serta sisi dorongan kebijakan. Sisi permintaan ini terkait dengan hari raya keagamaan baik Lebaran maupun Natal, serta tahun baru. Lalu dari sisi penawaran terkait dengan pergeseran masa panen. Jika menilik dari sisi dorongan kebijakan, pendorong inflasi ini terutama karena kenaikan sejumlah tarif. Adapun kenaikan tarif yang dimaksud adalah tarif tol, listrik, iuran BPJS, dan juga cukai rokok yang akan ikut mengerek angka inflasi.

Pemangkasan **Fed Fund Rate** telah dilakukan sebanyak 3 kali pada bulan Juli, September dan terakhir di bulan Oktober tahun 2019. Pada bulan Januari FOMC mempertahankan suku bunganya. Diprediksi untuk tahun 2020 masih ada ruang untuk penurunan suku bunga lagi paling tidak 1 kali walaupun the Fed menunjukkan sedikit kecenderungan untuk tidak melakukan gerakan apapun dalam waktu dekat khususnya bulan Februari, dengan notulen pertemuan menunjukkan bahwa mereka berada di kondisi yang nyaman dan ingin melihat penurunan dalam data sebelum menilai kembali posisi mereka terkait penetapan arah kebijakan moneter tetapi kerusakan tarif dari kesepakatan dagang fase I dimana AS terakhir menaikkan tarif barang-barang Tiongkok pada September 2019, dengan Tiongkok

menindaklanjuti dengan penarikan bea masuknya sendiri pada berbagai produk Amerika. Kenaikan tarif lebih lanjut yang semula dijadwalkan untuk Desember ditunda karena kedua belah pihak sepakat menuntaskan apa yang disebut kesepakatan perdagangan fase satu bisa mendorong pertumbuhan AS turun.

Sejalan dengan The Fed, **BI7DRR** juga telah mengalami pemangkasan, namun lebih banyak dibandingkan The Fed. BI7DRR telah dipangkas sebanyak 4 kali sepanjang tahun 2019 dan mempertahankan di bulan Januari 2020. Diprediksi hal yang sama terjadi di bulan Februari tetapi dimungkinkan masih ada ruang untuk penurunan suku bunga lanjutan oleh Bank Indonesia meskipun lebih terbatas jika dibandingkan tahun 2019 karena BI saat ini lebih fokus untuk menjaga pertumbuhan ekonomi tetap stabil. Menimbang bahwa tingkat suku bunga riil Indonesia saat ini merupakan salah satu yang tertinggi di antara negara kawasan sehingga dengan adanya penurunan suku bunga diyakini Indonesia masih tetap mampu bersaing dengan negara kawasan Asia lainnya.

Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS diperkirakan ada potensi menguat pada tahun 2020 meskipun masih berkisar di angka Rp. 14.200-14.400. Dimana yang harus diwaspadai oleh Indonesia adalah stabilitas perekonomian China karena Current Account Indonesia tercatat telah mengalami defisit selama 8 tahun dengan penyumbang impor mayoritas adalah dari China. Sehingga menguat/ melemahnya mata uang Indonesia lebih rentan terhadap pergerakan CNY untuk currency di seluruh Asia. Di bulan Januari nilai tukar Rupiah menunjukkan pelemahan setelah menguat dari akhir tahun, diprediksi sepanjang Februari nilai tukar Rupiah akan lebih berfluktuatif imbas virus corona.

Virus Corona diprediksi berdampak terhadap perekonomian global dan juga terhadap perekonomian di Indonesia dimana Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak kedatangan wisatawan dan barang dari China. Sehingga sektor yang terdampak dengan adanya virus corona selain sektor pariwisata juga sektor-sektor lainnya yang terkait, seperti transportasi terutama jasa penerbangan dan jasa travel, hotel, dan restoran. Di China sendiri, virus corona dikhawatirkan berdampak pada pelemahan pertumbuhan ekonomi Cina hingga ke level 4,5 persen dari saat ini sebesar 6 persen. Jika hal ini terjadi maka Indonesia juga akan terdampak karena Indonesia salah satu negara eksportir terbesar ke Cina. Saat ini ekspor impor yang terganggu akibat isolasi di beberapa kota Cina akan membuat konsumsi masyarakat hingga kinerja industri melambat. Akibatnya permintaan komoditas bahan baku dari Indonesia akan terimbas parah dan imbasnya kepada kinerja neraca perdagangan Indonesia.